



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengertian sutradara dokumenter, menurut Bill Nichols (2010) adalah sesuatu yang sulit dipahami, karena pada hakekatnya sutradara dokumenter akan sangat berbeda dengan sutradara fiksi dalam memperlakukan aktor. Sutradara fiksi memperlakukan aktor dengan profesional, berbeda dengan sutradara dokumenter yang memperlakukan aktor sebagai aktor sosial. Aktor sosial akan melanjutkan kehidupan mereka tidak kurang dan lebih dari apa yang akan dipresentasikan didepan kamera. Seorang sutradara harus berhasil dalam konsep cerita yang akan di representasikan dalam bentuk film dokumenter, dengan kesadaran segala konsekuensi yang sudah dipersiapkan. Saat melakukan observasi dan pendekatan, diperlukan sebuah kepekaan dan etika bagi sutradara dokumenter untuk diterima oleh sebuah isu maupun narasumber yang memiliki masalah tersebut (Nichols, 2010, hlm. 1-2).

Seorang sutradara tidak hanya menggunakan pengetahuan, namun juga rasa moralitas, dan kepekaan untuk menghadapi sebuah isu yang menjadi topik dokumenter. Hal ini dikarenakan, etika dari pembawaan sutradara mempengaruhi bagaimana perasaan, dan kepercayaan narasumber untuk meminjam cerita kehidupannya. Hal mengenai kepekaan dan etika, memiliki tujuan untuk mendapatkan detail informasi, saat narasumber menyampaikan pengalaman ataupun isu yang menjadi peristiwa nyata dalam hidup narasumber. Karena hal ini

akan ditampilkan dalam bentuk film dokumenter, dan dipertontonkan kepada masyarakat, tanpa menyinggung atau menyudutkan salah satu pihak.

Salah satu isu sensitif di Bali, yang diambil oleh penulis sebagai sutradara dalam pembuatan film dokumenter “Anak *Melik*”, berbicara tentang seorang anak yang lahir dengan keistimewaan yang dipercaya diinginkan oleh manusia, makhluk-makhluk gaib, hingga Tuhan Sang Pencipta sendiri. Sehingga hidup anak *melik* terbilang cukup singkat di dunia jika tidak melakukan penebusan. Kepekaan mengetahui seseorang adalah *melik*, akan lebih baik jika diketahui lebih cepat oleh keluarga, sehingga “penebusan” anak *melik* dapat dilakukan dengan meminta kepada Tuhan Sang Pencipta, untuk anak *melik* menjaga kekuatannya sendiri. Anak *melik* memiliki kekuatan spiritual yang hampir mencapai moksa, dan dipercaya menjadi jembatan untuk keluarga anak *melik* mencapai nirwana. Anak *melik* yang tidak mengetahui dirinya adalah *melik*, akan merasakan hal yang berbeda dengan manusia pada umumnya, dimulai dengan tidak memiliki kestabilan kejiwaan, seringnya mendapatkan sial dan kecelakaan.

Peran penulis sebagai sutradara, dalam menggali lebih pasti isu sensitif sebuah etnik budaya Bali *melik* ini, menerapkan etika penyutradaraan dokumenter yang dapat membawa sebuah keselarasan, dan keharmonisan saat bersinggungan dengan isu budaya sensitif, untuk pembuatan film dokumenter ini. Membicarakan tentang budaya, tidak semudah mendekati diri kepada seseorang, karena pembuat film harus mendekati diri kepada peraturan dan kepercayaan turun-temurun dari para leluhur hingga saat ini.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan etika sutradara, dalam pendekatan terhadap narasumber dengan isu budaya sensitif dalam studi kasus anak *melik* di Bali?

1.3. Batasan Masalah

1. Pengertian anak *melik* memiliki perbedaan arti, sesuai dengan banjar dan *pura* adat masing-masing. Maka cakupan wilayah penerapan etika dalam menghadapi isu *melik*, akan dibatasi di daerah Denpasar Barat, Bali.
2. Pengertian dan penanganan mengenai anak *melik*, hanya akan mengambil sudut pandang anak *melik* serta anggota keluarga, dan *mangku* (pendeta) yang menangani anak *melik*.

1.4. Tujuan Skripsi

Tujuan dari tugas akhir ini adalah, untuk mengetahui cerminan seorang sutradara dokumenter dalam melakukan pendekatan kepada narasumber, dengan latar belakang isu budaya sensitif. Sehingga para pembaca bisa mengetahui bagaimana etika berperan penting dalam melakukan pendekatan kepada narasumber terkait dengan isu yang dihadapi, untuk mendapatkan detail informasi, dan akan direpresentasikan dalam bentuk film dokumenter.

1.5. Manfaat Skripsi

Manfaat tugas akhir bagi penulsi adalah, mengembangkan teori etika penyutradaraan dokumenter yang sebelumnya sudah ada. Sehingga memberikan pengetahuan kepada pembaca, bagaimana sutradara dokumenter melakukan pendekatan terhadap narasumber, terkait isu budaya yang sensitif, tanpa menyampingkan peran etika untuk tidak menyudutkan salah satu pihak yang terkait.